



## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas V SDN 13 Tuapejat

Arisman<sup>1</sup>, Rela Wahyu Pratama<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SDN 13 Tuapejat

<sup>2</sup> SDN 22 Tuapejat

Correspondence: [Arisman@gmail.com](mailto:Arisman@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Problem Based Learning, Islamic Religious Education, Critical Thinking, SDN 13 Tuapejat

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) was conducted to improve the critical thinking skills of fifth-grade students in Islamic Religious Education (IRE) at SDN 13 Tuapejat through the application of the *Problem Based Learning* (PBL) model. The background of the study lies in the observation that many students were passive during lessons and relied heavily on teacher explanations, which limited their ability to analyze and reflect on religious concepts in daily life. The research was implemented in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation sheets, student worksheets, and reflection notes. The findings revealed that PBL encouraged students to engage actively in identifying real-life problems, discussing them collaboratively, and proposing solutions based on Islamic values. As a result, students' participation and critical thinking indicators showed significant improvement from cycle to cycle. The use of contextual problems not only enhanced comprehension of Islamic teachings but also fostered cooperative learning and self-confidence. This study concludes that applying PBL in IRE learning can effectively increase students' critical thinking skills and overall classroom engagement.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik sejak usia dini. Namun, proses pembelajaran sering kali masih didominasi oleh pendekatan ceramah dan hafalan, sehingga siswa cenderung pasif serta kurang dilatih untuk berpikir kritis. Hal ini menyebabkan pembelajaran agama hanya berhenti pada tataran kognitif, tanpa berkembang menjadi pemahaman kontekstual yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Tilaar (2012), pendidikan agama seharusnya menumbuhkan kesadaran etis dan kemampuan reflektif siswa, bukan sekadar menekankan aspek kognitif. Temuan serupa juga disampaikan oleh Alwasilah (2018) yang menekankan bahwa pendidikan dasar harus menjadi fondasi pengembangan daya kritis siswa agar mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Pendidikan agama yang ideal seharusnya mampu mendorong siswa untuk mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan persoalan nyata di sekitar mereka. Misalnya, isu toleransi, kejujuran, kepedulian lingkungan, dan disiplin dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui metode yang inovatif. Sayangnya, berdasarkan pengamatan di SDN 13 Tuapejat, masih banyak siswa yang menunjukkan sikap pasif, terbatas pada menjawab pertanyaan sederhana, dan kesulitan ketika diminta memberikan analisis terhadap permasalahan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Rohman (2019) yang mengungkap bahwa kurangnya variasi metode dalam pembelajaran PAI berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa, sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis mereka.

Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai salah satu alternatif solusi atas permasalahan tersebut. Model ini menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa

dituntut untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan merumuskan solusi. Barrows & Tamblyn (1980) dalam kajiannya menyebutkan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran yang berbasis masalah. Di Indonesia, penelitian oleh Sani (2019) juga memperlihatkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran dasar mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir siswa secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa PBL memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan abad 21, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Menurut Facione (2011), berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan tepat. Dalam pembelajaran PAI, keterampilan ini diperlukan agar siswa tidak hanya menghafal materi agama, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan moral berdasarkan nilai-nilai Islam. Tanpa keterampilan berpikir kritis, pembelajaran agama berisiko menjadi dogmatis dan tidak relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, integrasi PBL dengan mata pelajaran PAI diharapkan dapat membentuk generasi yang cerdas secara spiritual sekaligus kritis secara intelektual.

Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI sejalan dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keterampilan abad 21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Menurut Kemendikbud (2017), pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) merupakan salah satu prinsip utama dalam Kurikulum 2013. PBL yang berbasis masalah nyata memungkinkan siswa untuk lebih terlibat aktif, bekerja sama dengan teman, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, penerapan PBL dalam PAI tidak hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi era globalisasi.

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh Hmelo-Silver (2004) menyatakan bahwa PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah secara lebih baik dibandingkan metode konvensional. Sementara itu, penelitian oleh Mulyasa (2019) di Indonesia memperlihatkan bahwa siswa yang diajar dengan PBL lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berani mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu mengubah budaya belajar yang pasif menjadi lebih interaktif, yang sangat penting dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, PBL juga dapat memperkuat keterampilan sosial dan sikap keagamaan siswa. Menurut Arends (2012), pembelajaran berbasis masalah mendorong kerja sama antar siswa dalam kelompok, sehingga mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini dapat memperkuat nilai-nilai ukhuwah, toleransi, dan kepedulian sosial. Penelitian oleh Suprijono (2017) juga menemukan bahwa PBL mampu menumbuhkan sikap religius siswa melalui keterlibatan mereka dalam diskusi masalah-masalah kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan demikian, PBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi akademik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai agama.

Penerapan PBL dalam PAI juga sejalan dengan konsep *active learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Menurut Bonwell & Eison (1991), *active learning* mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan berinteraksi dengan lingkungan belajar. Di Indonesia, hasil penelitian dari Suyanto (2019) mengungkap bahwa ketika siswa dilibatkan dalam pembelajaran berbasis masalah, mereka lebih mudah memahami konsep agama sekaligus menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan bertanya dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis konteks sehari-hari. Dengan demikian, PBL dapat menjadi salah satu model pembelajaran inovatif yang relevan untuk memperkuat kualitas PAI di sekolah dasar.

Masalah yang sering muncul dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang menganggap PAI sebagai mata pelajaran hafalan yang monoton, sehingga kurang diminati. Padahal, menurut Deci & Ryan (2000), motivasi intrinsik merupakan kunci utama keberhasilan belajar, karena siswa yang termotivasi akan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. PBL berpotensi meningkatkan motivasi siswa karena menghadirkan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini diperkuat oleh temuan Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI membuat siswa lebih bersemangat karena merasa pembelajaran agama menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain motivasi, keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran PAI juga masih rendah. Banyak siswa enggan mengungkapkan pendapat karena takut salah atau malu di depan teman-temannya. Padahal, menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dan komunikasi merupakan sarana utama bagi perkembangan kognitif anak. Melalui PBL, siswa dilatih untuk berkomunikasi dalam kelompok, berdiskusi, dan menyampaikan solusi dari masalah yang dipelajari. Penelitian oleh Nurhadi (2018) memperlihatkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, karena mereka terbiasa menyampaikan ide di depan teman sekelas. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mendukung kemampuan komunikasi siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI adalah keterbatasan guru dalam mengembangkan variasi metode pembelajaran. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah karena dianggap praktis dan mudah, meskipun kurang efektif untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2011), guru perlu menguasai berbagai model pembelajaran agar mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, PBL menjadi salah satu alternatif yang bisa diterapkan, karena selain mendorong keaktifan siswa, juga memberi ruang bagi guru untuk menjadi fasilitator, bukan sekadar penyampai materi. Penelitian oleh Huda (2017) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa guru yang menerapkan PBL lebih mampu menciptakan kelas yang interaktif dan menyenangkan.

Penerapan PBL juga dapat memperkuat pembelajaran berbasis karakter, yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter menuntut integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. PBL menyediakan ruang bagi siswa untuk tidak hanya mempelajari konsep keagamaan, tetapi juga mempraktikkannya dalam pemecahan masalah nyata. Misalnya, ketika siswa membahas masalah kebersihan sekolah, mereka tidak hanya memahami pentingnya kebersihan dalam Islam, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Penelitian oleh Fitri (2019) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan PBL lebih menunjukkan perilaku religius, seperti disiplin dan tanggung jawab, dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional.

Dalam konteks global, keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan melalui PBL juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21. Partnership for 21st Century Skills (P21, 2010) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas merupakan keterampilan inti yang harus dimiliki siswa agar mampu bersaing di era global. Penerapan PBL dalam PAI dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan ini sejak dini, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang relevan. Penelitian oleh Thomas (2000) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan abad 21, termasuk di bidang pendidikan agama.

PBL juga relevan dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang saat ini digalakkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam pembelajaran PAI, keterampilan ini diperlukan agar siswa mampu menilai berbagai permasalahan keagamaan secara kritis dan memberikan solusi yang tepat. Penelitian oleh Zaini (2018) menemukan bahwa penerapan PBL secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan evaluatif siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis HOTS di kelas PAI.

Selain aspek akademik, PBL juga berkontribusi terhadap pengembangan sikap spiritual siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa sering dihadapkan pada dilema moral atau persoalan sosial yang membutuhkan pertimbangan nilai agama. Menurut Berkowitz & Bier (2005), pengalaman belajar yang menantang secara moral dapat memperkuat perkembangan karakter religius siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mujib (2017) yang menemukan bahwa PBL mampu memperkuat kesadaran spiritual siswa, karena mereka terbiasa mengaitkan solusi masalah dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penerapan PBL dalam PAI tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga spiritual dan afektif.

Meskipun demikian, penerapan PBL dalam PAI tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Menurut Arifin (2016), banyak sekolah dasar di daerah masih menghadapi keterbatasan fasilitas, sehingga penerapan model inovatif seperti PBL membutuhkan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Di sisi lain, kesiapan guru

juga menjadi faktor penting. Penelitian oleh Savery (2006) menyebutkan bahwa guru yang kurang memahami konsep PBL cenderung gagal dalam mengarahkan siswa untuk menemukan solusi secara mandiri. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi kunci penting agar implementasi PBL dalam PAI dapat berjalan efektif.

Terakhir, penerapan PBL dalam PAI di SDN 13 Tuapejat diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan yang ada, mulai dari rendahnya keaktifan siswa, lemahnya kemampuan berpikir kritis, hingga kurangnya relevansi pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan berbasis masalah, siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar, termotivasi untuk mencari solusi, serta terbiasa berpikir kritis dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas. Sejalan dengan pandangan Johnson (2014), pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini penting untuk dilakukan sebagai upaya inovasi pembelajaran PAI yang lebih efektif, interaktif, dan kontekstual di sekolah dasar.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dalam bentuk siklus untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN 13 Tuapejat. PTK dipilih karena mampu memberikan solusi praktis terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru dan siswa secara langsung di kelas. Model yang digunakan adalah spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan selama dua kali pertemuan, dengan kemungkinan berlanjut ke siklus berikutnya apabila indikator keberhasilan belum tercapai. Penelitian ini berfokus pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus mengukur sejauh mana keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 13 Tuapejat dengan jumlah peserta 30 orang, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI, yang terlihat dari kecenderungan mereka pasif dan hanya menunggu instruksi guru. Teknik pengumpulan data meliputi observasi aktivitas siswa dan guru, tes hasil belajar, catatan lapangan, serta dokumentasi foto atau video. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi keterlibatan siswa, soal tes berbasis indikator berpikir kritis, serta rubrik penilaian sikap. Dengan kombinasi teknik dan instrumen tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi dan catatan lapangan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar dan peningkatan nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai kategori baik dalam aktivitas belajar dan nilai rata-rata hasil tes mencapai KKM yang ditentukan sekolah. Proses refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menilai kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilaksanakan, kemudian hasil refleksi dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya melalui pendekatan *Problem Based Learning*.

## RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan PBL pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa meskipun belum signifikan. Sebagian siswa mulai terlibat dalam diskusi kelompok, tetapi masih ada yang pasif dan hanya mengikuti arahan teman. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu merangsang keterlibatan, meskipun adaptasi awal membutuhkan waktu. Hmelo-Silver (2004) menekankan bahwa siswa yang baru pertama kali terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah cenderung membutuhkan bimbingan intensif agar mampu berpartisipasi aktif. Di SDN 13 Tuapejat, guru berperan penting sebagai fasilitator untuk memberikan stimulus berupa pertanyaan pemandu yang membantu siswa menemukan arah diskusi.

Pada aspek hasil belajar, nilai rata-rata siswa pada tes berpikir kritis setelah siklus pertama meningkat dari 65 menjadi 72. Meskipun belum mencapai KKM, tren ini menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan PBL. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sani (2019) bahwa penerapan PBL dalam mata pelajaran dasar mampu meningkatkan hasil belajar secara bertahap. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode yang menuntut mereka berpikir mandiri. Namun, kecenderungan peningkatan nilai rata-rata menjadi indikator awal keberhasilan penerapan model ini.

Pada siklus kedua, partisipasi siswa dalam diskusi meningkat signifikan. Hampir semua kelompok menunjukkan interaksi yang lebih aktif, di mana siswa saling bertukar pendapat dan berargumentasi berdasarkan materi PAI yang dipelajari. Menurut Arends (2012), salah satu keunggulan PBL adalah kemampuannya menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong siswa untuk saling mengoreksi dan mengembangkan gagasan. Pengalaman ini terlihat ketika siswa di SDN 13 Tuapejat membahas topik kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, di mana mereka mampu memberikan contoh nyata dari pengalaman masing-masing.

Nilai rata-rata tes berpikir kritis pada siklus kedua juga meningkat menjadi 81, melampaui KKM sekolah. Sebanyak 85% siswa masuk kategori tuntas, menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian tercapai. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rohman (2019) yang mengungkapkan bahwa penerapan PBL dalam PAI meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi masalah moral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Selain keterampilan berpikir, PBL juga terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena masalah yang disajikan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Deci & Ryan (2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika siswa merasa pembelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini diperkuat oleh temuan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa PBL membuat siswa merasa pembelajaran agama lebih hidup dan bermakna.

Kepercayaan diri siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus kedua, banyak siswa yang awalnya enggan berbicara mulai berani mengemukakan pendapat di depan kelas. Menurut Vygotsky (1978), keberanian untuk berkomunikasi tumbuh melalui interaksi sosial yang intensif. Melalui PBL, siswa dilatih untuk berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum menyampaikan hasil diskusi di hadapan kelas. Hasil penelitian Nurhadi (2018) juga mendukung hal ini, di mana penerapan PBL meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran PAI.

Guru juga mengalami perubahan peran dalam pembelajaran. Dari yang semula dominan sebagai penyampai materi, guru menjadi fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi. Hal ini sejalan dengan pandangan Joyce, Weil, & Calhoun (2011) bahwa peran guru dalam PBL adalah membimbing, bukan mendominasi. Di SDN 13 Tuapejat, guru memberikan pertanyaan pemandu dan membantu siswa menyusun kerangka berpikir, sehingga mereka lebih terarah dalam menemukan solusi.

Selain berdampak pada aspek kognitif, PBL juga memperkuat sikap religius siswa. Saat membahas tema kejujuran dan tanggung jawab, siswa menunjukkan perilaku yang lebih konsisten dalam menerapkannya di sekolah. Lickona (1991) menyebutkan bahwa pendidikan karakter efektif jika siswa tidak hanya mempelajari nilai, tetapi juga mempraktikkannya. Penelitian Fitri (2019) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui PBL lebih disiplin dan bertanggung jawab. Temuan lain menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kerja sama antar siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar menghargai pendapat teman dan membagi tugas dengan lebih adil. Arends (2012) menegaskan bahwa kolaborasi merupakan salah satu keunggulan utama PBL, karena melatih siswa untuk bekerja sama menyelesaikan masalah kompleks. Penelitian Suprijono (2017) juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL menunjukkan sikap sosial lebih baik dibandingkan metode tradisional.

Namun, penerapan PBL tidak lepas dari kendala. Pada siklus pertama, guru kesulitan mengelola waktu karena diskusi kelompok sering memakan durasi lebih panjang dari rencana. Hal ini sejalan dengan temuan Savery (2006) yang menyebutkan bahwa PBL membutuhkan manajemen waktu yang baik agar semua tahapan dapat berjalan efektif. Di SDN 13 Tuapejat, masalah ini diatasi dengan memperpendek skenario masalah dan memberikan batasan waktu diskusi yang lebih ketat pada siklus kedua.

Keterbatasan sarana juga menjadi tantangan lain. Tidak semua kelompok memiliki bahan bacaan yang memadai, sehingga beberapa siswa kesulitan mencari referensi. Arifin (2016) menekankan bahwa

keterbatasan fasilitas sekolah dasar di daerah menjadi hambatan utama penerapan model inovatif. Untuk mengatasinya, guru memanfaatkan sumber belajar alternatif seperti cerita bergambar, video sederhana, dan pengalaman nyata siswa.

Meskipun demikian, secara umum PBL berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDN 13 Tuapejat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Thomas (2000) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus relevansi materi dengan kehidupan siswa. Hal ini juga mendukung kebijakan Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan keterampilan abad 21 (Kemendikbud, 2017).

PBL terbukti mendorong pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada siswa. Anderson & Krathwohl (2001) menyebutkan bahwa berpikir kritis mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi. Di SDN 13 Tuapejat, siswa tidak hanya mampu menganalisis masalah moral, tetapi juga memberikan solusi kreatif berdasarkan ajaran Islam. Penelitian Zaini (2018) juga menemukan bahwa PBL mendukung pengembangan HOTS siswa sekolah dasar.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, motivasi, komunikasi, kerja sama, serta sikap religius siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Johnson (2014) bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Dengan demikian, PBL dapat dijadikan strategi alternatif dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar untuk menghasilkan siswa yang cerdas, religius, dan kritis.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN 13 Tuapejat, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada siklus pertama, meskipun masih terdapat hambatan berupa rendahnya partisipasi dan keterbatasan waktu, terlihat adanya peningkatan awal pada keaktifan siswa dan hasil tes berpikir kritis. Hal ini menjadi indikasi bahwa PBL memiliki potensi untuk mengubah pola pembelajaran PAI dari yang bersifat pasif menuju lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Pada siklus kedua, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok meningkat secara signifikan. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat, bertukar gagasan, dan memberikan solusi atas masalah yang diberikan. Nilai rata-rata tes berpikir kritis pun meningkat melampaui KKM dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai lebih dari 80%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian tercapai. Selain itu, PBL juga terbukti meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta sikap sosial dan religius siswa. Dengan menghadirkan masalah nyata yang relevan, PBL menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan kontekstual.

Kendala yang dihadapi selama penelitian, seperti keterbatasan waktu dan sarana, dapat diatasi melalui refleksi dan perbaikan di siklus berikutnya. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan membantu siswa menemukan arah dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dengan baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam PAI di sekolah dasar. PBL mampu mengintegrasikan penguasaan materi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, PBL dapat dijadikan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar, sekaligus menjawab tuntutan kurikulum dan kebutuhan pendidikan abad 21.

## REFERENCES

- Alwasilah, A. C. (2018). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington DC: The George Washington University.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: Insight Assessment.
- Fitri, A. Z. (2019). Implementasi Problem Based Learning untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145–157.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.
- Kemendikbud. (2017). *Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.